

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara (Mokoginta dkk., 2020).

Dalam pasal 72 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pendapatan Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli Desa (PADes). PADes itu sendiri adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala lokal Desa. Untuk itu pemerintahan Desa perlu menetapkan perdes PADes sesuai dengan kewenangan Desa yang diatur perundang-undangan. Berkaitan dengan penggunaan dan pengalokasian kegiatan yang bersumber dari pendapatan asli Desa direncanakan dan ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan yang menjadi kewenangan Desa.

Pengembangan pariwisata di pedesaan juga sangat penting, mengingat desa memiliki kekayaan akan potensi wisata yang masih alami atau hampir tidak mengalami pergantian dan masih terjaga ekosistemnya sehingga sangat dihargai oleh pengunjung. Pengembangan sektor pariwisata dianggap mampu menaikkan taraf ekonomi masyarakat jika infrastruktur telah terpenuhi. Infrastruktur yang baik menjadi salah satu syarat agar peningkatan pariwisata bisa berjalan sesuai

dengan apa yang diharapkan dan dapat bersaing dengan wisata-wisata yang lain (Baihaqi et al., 2022).

Selain perangkat desa yang bekerja di kantor ada juga lembaga usaha yang dikelola, oleh perangkat desa yang berfungsi untuk mengelola dan memajukan desa, Lembaga tersebut adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menurut Pasal 213 ayat (1), (2), dan (3) Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Badan Usaha Milik Desa menyebutkan bahwa: Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi milik desa, Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berpedoman pada peraturan.

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, pemerintah desa harusnya mulai mengupayakan untuk mencari untuk memaksimalkan potensi desa nya yang berdampak pada meningkatnya PADes (Isnaryati, 2021). Pendapatan Asli Desa (PADes) berupa pendapatan dan retribusi desa yang bisa menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa untuk meningkatkan dan meratakan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan Asli Desa merupakan salah satu modal dasar pemerintah dalam mendapatkan dana pembangunan dan untuk memenuhi belanja desa. pendapatan asli desa merupakan usaha desa guna memperkecil ketergantungan dalam mendapatkan dana pemerintah tingkat atas (Cahyadi & Basyari, 2023).

Sektor pariwisata sangat dimungkinkan karena ketersediaan berbagai potensi pariwisata yang ada serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk regulasi. Menurut salah satu koordinator pariwisata Kabupaten Mojokerto bahwa sifat dari pariwisata itu sendiri yaitu dinamis, dimana suatu saat akan muncul titik puncak

kejenuhan atau kebosanan bagi wisatawan untuk menikmati kondisi yang sudah ada, dan itu sangat berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata yang pastinya berdampak langsung pada Pendapatan Asli Desa dari sektor pariwisata. Kabupaten Mojokerto mempunyai beberapa tempat obyek wisata dimana yang obyek wisata tersebut sebagai capaian pendapatan asli desa (PADes) dari sektor pariwisata salah satunya objek wisata taman Ghanjaran.

Dari Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa data jumlah pengunjung obyek wisata merupakan salah satu bukti dari potensi perekonomian di Kabupaten Mojokerto sebagai kekayaan potensi pariwisata yang berbasis wisata alam dan wisata budaya. Sektor pariwisata inilah yang dapat meningkatkan perekonomian daerah yang meliputi pendapatan asli desa (PADes). Dalam potensi daerah tersebut dari tahun ke tahun mengalami perubahan mengenai data jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Mojokerto.

Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisata Taman Ghanjaran Tahun 2019-2022



Sumber: Rekap Jumlah Pengunjung Taman Ghanjaran

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 dan 2022 Wisata Taman Ghanjaran mengalami penurunan jumlah pengunjung. Dan hal ini

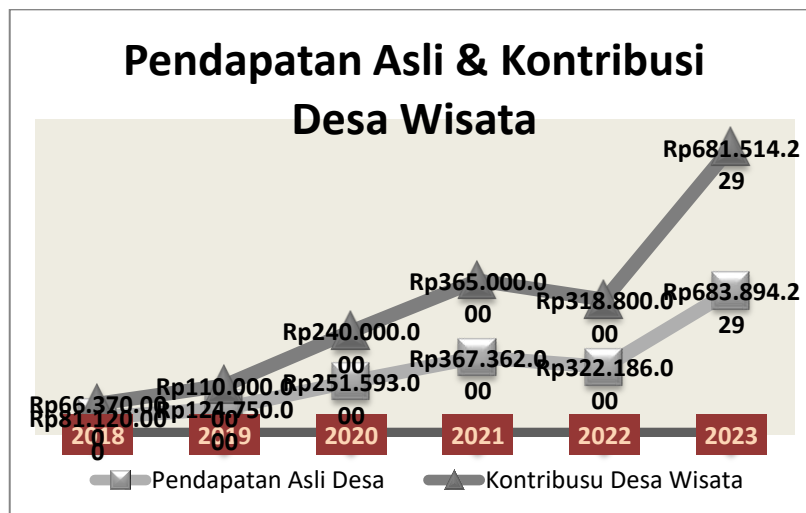
belum diketahui pasti penyebab dari penurunan jumlah pengunjung ini. Dengan adanya fenomena tersebut pengelola mulai gencar untuk melakukan inovasi-inovasi guna pengembangan Kawasan wisata.

Dalam hal ini suatu lembaga yang bertugas mengelola Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa (DPPKAD) sebagai unsur pelaksana otonomi desa di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset desa, dinas DPPKAD memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan desa berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pendapatan, pengelola keuangan dan aset desa sebagai mana dengan tugas pokok, fungsi serta wewenang yang dimilikinya (Cahyadi & Basyari, 2023). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata dapat menjadi sebuah ciri khas dari suatu desa, pariwisata harusnya dikelola dan dikembangkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada desa tersebut serta dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa Kabupaten Mojokerto sesuai dengan UU. No. 6 tahun 2014 tentang pendapatan desa. Berdasarkan data kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Ketapanrame dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Kontribusi Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Ketapanrame Tahun 2018-2023

No	Tahun	Pendapatan Asli Desa	Kontribusi Desa Wisata
1.	2018	Rp. 81,120,000	Rp. 66,370,000
2.	2019	Rp. 124,750,000	Rp. 110,000,000
3.	2020	Rp. 251,593,000	Rp. 240,000,000
4.	2021	Rp. 367,362,000	Rp. 365,000,000
5.	2022	Rp. 322,186,000	Rp. 318,800,000
6.	2023	Rp. 683,894,229	Rp. 681,514,229

Gambar 1.2 Pendapatan Asli dan Kontribusi Desa Wisata



Sumber: Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Ketapanrame, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 66,370,000 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada tahun 2019 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 110,000,000 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada tahun 2020 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 240,000,000 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada tahun 2021 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 365,000,000 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada tahun 2022 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 318,800,000 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada tahun 2023 Desa Wisata Ketapanrame memberikan kontribusi senilai Rp. 681,514,229 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang setiap tahunnya mengalami peningkatan harus ada upaya/strategi untuk lebih mengoptimalkan pendapatan desa wisata sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Fenomena permasalahan ini bermula dari semakin tingginya persaingan di sektor pariwisata, yang menuntut setiap desa untuk mengoptimalkan potensi wisatanya guna mendukung peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Banyak destinasi wisata yang belum dikelola dengan baik sehingga kontribusinya terhadap PADes masih minim. Beberapa faktor yang menjadi kendala utama adalah kurangnya promosi efektif, infrastruktur yang belum memadai, serta keterbatasan dalam inovasi produk wisata yang mampu menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap wisatawan asing juga menjadi isu serius ketika terjadi krisis global, yang berdampak langsung pada menurunnya kunjungan wisata.

Fenomena lain yang turut mempengaruhi permasalahan ini adalah perubahan preferensi wisatawan yang semakin mengutamakan pengalaman berbasis lingkungan dan budaya lokal. Banyak wisatawan, terutama generasi milenial, kini lebih tertarik pada konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Sayangnya, beberapa destinasi belum mampu mengadopsi tren ini karena keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan ekowisata serta kurangnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, persaingan dengan destinasi internasional yang menawarkan konsep serupa semakin mempersempit peluang bagi destinasi lokal yang belum beradaptasi dengan tuntutan pasar global.

Objek kajian pada penelitian ini adalah bagaimana destinasi wisata, khususnya yang memiliki potensi besar namun belum tergarap maksimal, dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam peningkatan PADes. Pemerintah daerah sering kali menghadapi tantangan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata. Rendahnya kerjasama antara pihak

pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal juga memperburuk kondisi. Oleh karena itu, penting untuk menemukan problematika utama dalam pengelolaan destinasi wisata yang bisa diatasi melalui kebijakan strategis.

Setiap usaha pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, pemerintah beserta masyarakat desa harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan desa. Oleh karena itu pemerintah beserta masyarakat desa dengan menggunakan sumber daya yang ada di desa harus mampu melihat potensi sumber daya yang dimiliki yang merancang dan membangun perekonomian desa.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini ingin memperkuat argumentasi bahwa peningkatan PADes dari sektor wisata memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Pengelolaan destinasi wisata bukan hanya soal memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga perlu adanya manajemen wisata yang berkelanjutan, dukungan teknologi dalam pemasaran, dan pelibatan aktif masyarakat setempat. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk memaksimalkan kontribusi destinasi wisata dalam menopang ekonomi daerah dan menciptakan daya saing yang berkelanjutan.

Sejalan dengan uraian di atas penulis akan menganalisis dan menelusuri sejauh mana peran pariwisata terhadap PADes yang diharapkan dapat membantu pembangunan pada Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian skripsi yang

berjudul “Problematika Dan Strategi Peningkatan PADes Melalui Destinasi Wisata”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada analisis problematika dan startegi peningkatan pendapatan desa wisata (Studi Kasus Pada Pariwisata Taman Ghanjaran -Trawas-Mojokerto).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana problematika peningkatan pendapatan desa wisata Pada Pariwisata Taman Ghanjaran -Trawas-Mojokerto?
2. Bagaimana Strategi peningkatan pendapatan desa wisata Pada Pariwisata Taman Ghanjaran -Trawas-Mojokerto?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya yaitu

1. Untuk mengetahui problematika peningkatan pendapatan desa wisata Pada Pariwisata Taman Ghanjaran -Trawas-Mojokerto.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi peningkatan pendapatan desa wisata Pada Pariwisata Taman Ghanjaran -Trawas-Mojokerto.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi ilmiah dan pertimbangan bagi Pemerintah Desa dalam mengembangkan potensi Pariwisata di Kabupaten Mojokerto

- b. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan penulis dan untuk melengkapi salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi.